



IMPLEMENTATION OF THE HADITH ON MAINTAIN THE CLEANLINESS BY SANTRI OF SITI FATIMAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL, KANGGRAKSAN

DOI : [10.14421/livinghadis.2023.4461](https://doi.org/10.14421/livinghadis.2023.4461)

**Fatimaturrohmah, Anisatun Muthi'ah,
Lukman Zain M Sakur, Alfian Febriyanto**

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati
Cirebon

fatimahalrahmah@gmail.com

Tanggal masuk : 3 April 2023
p-ISSN : 2528-756
e-ISSN : 2548-4761



Abstract

The issue of cleanliness is one aspect that Islam pays great attention to. This can be seen from several Al-Qur'an texts and hadiths which equate the level of cleanliness with a person's faith, so it is appropriate for Muslims to implement clean living behavior in their daily lives, especially students in Islamic boarding schools. This article explains the existence of various religious texts regarding cleanliness which are studied by santri through recitation with two basic questions; first, what is the knowledge of the Siti Fatimah Islamic Boarding School students regarding cleanliness traditions?; and second, does the students' knowledge of the hadith on cleanliness have a relationship with clean living behavior? These questions were then studied using quantitative methods with a correlational approach and analyzed using the theory of reasoned action. The results of this research show that there is no significant relationship between knowledge of cleanliness hadiths and clean living behavior of Siti Fatimah Islamic Boarding School students. Based on the analysis of the theory of reasoned action, the santri's clean living behavior is purely a behavior, there are no other influencing factors.

Keywords: Cleanliness, Santri, Hadith Knowledge, Siti Fatimah Islamic Boarding School, Theory of Reasoned Action

Abstrak

Isu kebersihan menjadi salah satu aspek yang sangat diperhatikan Islam. Hal ini terlihat dari beberapa nash al-qur'an dan hadis yang menyamakan tingkat kebersihan dengan keimanan seseorang, sehingga sudah sepatutnya umat Islam menerapkan perilaku hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari, terutama para santri di pondok pesantren. Artikel ini menjelaskan tentang adanya berbagai teks keagamaan mengenai kebersihan yang dikaji oleh santri melalui pengajian dengan dua pertanyaan mendasar; pertama, bagaimana pengetahuan santri Pondok Pesantren Siti Fatimah terhadap hadis-hadis kebersihan?; dan kedua, apakah pengetahuan para santri terhadap hadis kebersihan memiliki hubungan dengan perilaku hidup bersih?. Pertanyaan tersebut kemudian dikaji melalui metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan dianalisis dengan teori tindakan beralasan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan hadis-hadis kebersihan dengan perilaku hidup bersih santri Pondok Pesantren Siti Fatimah. Berdasarkan analisis teori tindakan beralasan, perilaku hidup bersih para santri merupakan murni sebuah perilaku, tidak ada faktor pengaruh lainnya.

Kata Kunci: Kebersihan, Santri, Pengetahuan Hadis, Pondok Pesantren Siti Fatimah, Teori Tindakan Beralasan

A. Pendahuluan

Bagi masyarakat Islam, kebersihan menjadi isu penting yang perlu diperhatikan. Kebersihan tidak hanya menjadi tanggungjawab kolektif, melainkan sebuah tanggungjawab yang dibebankan kepada masing-masing individu. Oleh karenanya, setiap individu memiliki kewajiban yang sama untuk senantiasa menjaga kebersihan, baik kebersihan jasmani maupun kebersihan ruhani. Urgensi besar dari perilaku hidup bersih disampaikan secara lugas oleh Nabi saw dalam hadisnya " *al-ṭuhûru syaṭru al-īmān*", bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. (al-Nawawi, 2010) Selain itu, Allah juga mengungkapkan kecintaannya terhadap orang-orang yang bersih, sebagaimana dijelaskan di dalam QS. Al-Baqarah ayat 222.

Yusuf al-Qarḍawiy dalam bukunya "*kaifa nata'ammal ma'a al-sunnah*" menyatakan bahwa perhatian besar dari Islam terhadap aspek kebersihan merupakan sebuah keistimewaan agung, yang setidaknya dilatarbelakangi oleh dua faktor. *Pertama*, orang-orang Arab pra-Islam budayanya memiliki kemiripan dengan budaya baduy, di mana mereka tidak begitu peduli terhadap kebersihan jasmani, sandang dan tempat tinggal mereka. *Kedua*, Jazirah Arab dan sekitarnya pada waktu itu didominasi oleh agama-agama yang tidak mempunyai perhatian terhadap masalah kebersihan dan tidak pernah menganjurkannya. Bahkan sebuah hadis mengisyaratkan bahwa kaum Yahudi sama sekali tidak memiliki ketertarikan dalam masalah kebersihan rumahnya. (Hakim, 2014)

Lebih lanjut, Waskitoningtyas berpendapat bahwasanya status kesehatan seseorang sangat ditentukan oleh pemeliharaan kebersihan diri, yaitu kondisi di mana seseorang secara sadar mempunyai kemauan dan inisiatif untuk menjaga kesehatannya, sehingga mengurangi resiko munculnya penyakit. (Waskitoningtyas, 2018) Kesadaran terhadap kebersihan diri secara tidak langsung mampu mengarahkan seseorang pada upaya menjaga lingkungan yang diwujudkan dalam upaya menjaga kebersihan tempat tinggal, tempat kerja, dan sarana umum. (Hakim, 2016) Untuk itu, kesadaran ini harus ditanamkan sejak dini kepada generasi muda penerus bangsa melalui pendidikan dan penanaman karakter mencintai hidup bersih.

Salah satu upaya untuk mewujudkan kebersihan diri dan lingkungan bisa dilakukan melalui pendidikan di pesantren. Menurut Kahar, (Kahar et al., 2019) dinamika pendidikan di pesantren lebih mengedepankan pendidikan karakter atau pendidikan moral, sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki idealisme, intelektual, dan berperilaku mulia atau biasa disebut dengan istilah *akhlaq al-karimah*. Selain itu, salah satu hal yang menjadi penciri khas pesantren yang lainnya yaitu pembelajaran yang menggunakan kitab-kitab Islam klasik atau sering disebut kitab kuning. (Hidayat et al., 2018) Kitab yang dikaji pun sangat

bervariasi, disesuaikan dengan kebutuhan dan ciri khas dari tiap-tiap pesantren itu sendiri.

Melalui al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab kuning yang berisi ajaran Islam dari para ulama' mampu memberikan pemahaman yang kompleks atas setiap permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan kebersihan. Atas dasar ini, sudah seyogyanya para santri tidak mempelajari teori yang ada di dalam teks, tetapi juga diharapkan mampu mengimplementasikan pengetahuan mengenai kebersihan dalam kehidupan sehari-hari. Setidaknya ada beberapa tempat yang wajib dijaga kebersihannya, terutama sarana umum seperti masjid, musholla, sekolah, kampus, stasiun, dan termasuk juga asrama-asrama di pondok pesantren. Namun, pada kenyataannya tidak jarang pesantren yang lingkungannya kurang bersih.

Wahyudin menjelaskan bahwasanya budaya hidup bersih di pondok pesantren salaf tidak memenuhi kriteria "budaya hidup sehat" karena banyak dijumpai kekurangan-kekurangan di dalamnya, seperti jumlah santri yang terlalu banyak sehingga menyebabkan lingkungan menjadi kumuh, gaya hidup yang kurang sehat, dan lain sebagainya. (Wahyudin & Arifin, 2015) Namun argumentasi ini cukup bertolak belakang dengan kegiatan pembelajaran santri yang mengkaji tentang teks, di mana salah satunya berbicara tentang kebersihan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji tentang pemahaman dan implementasi hadis kebersihan di kalangan santri, khususnya santri Pondok Pesantren Siti Fatimah, Kanggraksan, Kota Cirebon.

Dalam penelusurannya, penulis tidak banyak menemukan penelitian yang menjadikan Pondok Pesantren Siti Fatimah sebagai objek penelitian, khususnya terkait implementasi hadis tentang kebersihan. Penulis hanya menemukan satu penelitian yang dilakukan oleh Asnita Putri Syafrizal, dkk., dan ini tidak berbicara tentang kebersihan, melainkan Peran Manajemen Sumber Daya Manusia dalam konteks pendidikan. (Syafrizal et al., 2024) Oleh karenanya, penelitian ini bisa dibilang baru.

Melihat persoalan yang telah dipaparkan, maka penulis mengajukan dua pertanyaan mendasar; *pertama*, bagaimana pengetahuan santri Pondok Pesantren Siti Fatimah terhadap hadis-hadis kebersihan; dan *kedua*, apakah pengetahuan para santri terhadap hadis kebersihan memiliki hubungan dengan perilaku hidup bersih. Untuk melihat lebih jauh fenomena ini, penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kuantitatif melalui pendekatan korelasional. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu populasi berupa seluruh santri Pondok Pesantren Siti Fatimah yang berjumlah 35 orang, dengan rincian 28 santri perempuan dan 7 santri laki-laki.

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil penelitian lapangan yang diperoleh secara langsung dari

Implementation of the Hadith on Maintain the Cleanliness by Santri

seluruh responden, sedangkan data sekunder didapatkan melalui studi kepustakaan (library research) berupa buku, kitab hadis, jurnal, artikel dan sebagainya. Selanjutnya dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik wawancara yang berpedoman pada sejumlah daftar pertanyaan, kuesioner dan melihat dokumen berupa arsip, biografi, dan foto yang kemudian dianalisis menggunakan teori resepsi dan teori tindakan beralasan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam konteks keilmuan hadis dan upaya untuk menambal kekosongan penelitian yang sudah ada terlebih dahulu.

B. Profil dan Pemaknaan Hadis Kebersihan oleh Santri Pondok Pesantren Siti Fatimah

Pondok pesantren Siti Fatimah merupakan salah satu pesantren yang berada di tengah kota Cirebon. Pesantren ini didirikan pada tahun 1987 oleh K.H. Solichin Saemari, tepatnya ketika awal mula menikah dengan istri keduanya, yaitu Hj. Maemunah. Menurut Kiai Solichin, nama pesantren Siti Fatimah dinisbatkan kepada nama ibunda dari Kiai Solichin, yaitu Nyai Hj. Siti Fatimah. Hal ini tidak terlepas dari sosok ibundanya yang memiliki peranan besar sekaligus pusat teladan dalam hidupnya, sehingga nama ini kemudian dijadikan sebagai nama pesantren yang kini dikenal dengan Pondok Pesantren Siti Fatimah. Di bawah yayasan Siti Fatimah, terdapat banyak lembaga pendidikan lainnya, seperti Raudlatul Athfal, Taman Pendidikan Al-Qur'an (usia kelas 1-2 SD), Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (usia kelas 3-6 SD), Diniyah Takmiliyah Wustho (Usia MTs), Diniyah Takmiliyah Ulya (usia MA), Diniyah Al-Jami'ah (mahasiswa), Rumah Tahfidz Al-Qur'an, Majelis Ta'lim, Rumah Yatim dan *Dhu'afa*.

Pada mulanya, yayasan ini bernama Yayasan Salafiyah (ketika masih dipimpin oleh kedua orang tuanya dan Kiai Solihin hanya menjadi pengajar saja). (Wawancara dengan K.H. M. Ismail, 03 Desember 2021) Kemudian dari sisi kuantitas, santri Pondok Pesantren Siti Fatimah hanya berkisar antara satu atau dua santri saja. Terlebih santri-santri tersebut bukanlah santri mukim (santri yang tinggal di pesantren), melainkan santri kalong (warga penduduk sekitar pesantren yang ikut mengaji di pesantren tersebut). Namun seiring dengan berjalannya waktu, jumlah santri mengalami kenaikan menjadi 35 santri dan kemudian pada tahun 1995, Pondok Pesantren Siti Fatimah menaungi santri sebanyak 150 orang dan semakin berkembang sampai saat ini. Bertambahnya santri memiliki manfaat sekaligus tantangan baru, di mana salah satunya dalam hal kebersihan.

Menjaga kebersihan merupakan upaya untuk menciptakan kenyamanan diri dan lingkungan. Istilah bersih secara bahasa didefinisikan sebagai bebas dari kotoran, (Rohmah, 2017) sedangkan konsep kebersihan dalam Islam dianggap

berkaitan dengan aspek ibadah dan moral yang sering disandangkan dengan istilah “*tahārah*”. Dalam hal ini, setidaknya ada 3 (tiga) istilah kebersihan dalam Islam; *pertama*, *nazāfah* yang dimaknai sebagai kebersihan tingkat awal, di mana upaya membersihkan kotoran bisa dilakukan sebatas dengan air. *Kedua*, istilah *tahārah* yang memiliki cakupan lebih luas, yaitu mencakup kebersihan dzohir dan batin. *Ketiga*, kata *tazkiyah* yang memiliki arti kebersihan secara tasawuf, yakni kebersihan jiwa seseorang dari hal-hal tercela. (Agustina, 2021)

Terdapat beberapa hadis yang dijadikan pegangan oleh santri dalam praktek menjaga kebersihan. Berikut akan disajikan beberapa hadis kebersihan yang digunakan oleh peneliti sebagai pedoman analisa, di mana hadis-hadis ini diambil dari *kutub al-tis'ah* melalui kitab asli dan aplikasi.

No	Hadis tentang	Lafadz Hadis	Sumber
1	Perintah menjauhi masjid karena aroma bawang	<p>حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبُو صَفْوَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَطَاءٌ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا زَعَمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا أَوْ لِيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا (رواه البخاري)</p>	Bukhori, VII, 5452: 81. Apk
2	Kebersihan sebagian dari Iman	<p>حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَنَّ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمَلُّهُ الْمِيزَانُ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمَلَّانِ أَوْ تَمَلُّ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايَعُ نَفْسَهُ فَمُعْتَقُهَا أَوْ مُؤَبِّقُهَا (رواه مسلم)</p>	Muslim, I, 2010: 223: 140

Implementation of the Hadith on Maintain the Cleanliness by Santri

3	Kecintaan Allah kepada kebersihan	<p>حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ إِيَّاسَ عَنْ صَالِحِ بْنِ أَبِي حَسَّانَ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَتَنَظَّفُوا أَرَاهُ قَالَ أَفَنَيْتَكُمْ وَلَا تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ (رواه الترمذي)</p>	Tirmidzi, IV, 1990: 41: 69-70
4	Larangan kencing di air menggenang	<p>وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ. (رواه مسلم)</p>	Muslim, No. 424. Apk Ensiklopedi hadis – Kitab 9 Imam
5	Tidak diterimanya shalat tanpa wudhu	<p>حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ أَبِي سَهْلٍ حَدَّثَنَا أَبُو زُهَيْرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ سِنَانِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةً بِغَيْرِ طَهْوَرٍ وَلَا صَدَقَةً مِنْ غُلُولٍ. (رواه ابن ماجه)</p>	Ibn Majah, II, 1997: 65-66
6	Anjuran mandi sebelum Shalat Jum'at	<p>حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جِئْتُمُ الْجُمُعَةَ فَاغْتَسِلُوا. (رواه احمد)</p>	Ahmad, II, 1994: 75
7	Perintah mencuci tangan ketika bangun tidur	<p>عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م: إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلْيُفْرِغْ عَلَى يَدَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَبْلَ أَنْ يُدْخِلَهُمَا فِي الْإِنَاءِ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِيمَ بَاتَتْ يَدُهُ (رواه احمد)</p>	Ahmad, XV, 9238: 130

8	Larangan meludah di area masjid	<p>أَسْمِعَتْ أَنَسًا قَوْلَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: <u>الْبُرَّاقُ فِي الْمَسْجِدِ حَطِيئَةٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَكَفَّارَتُهَا دَفْنُهَا</u> (رواه الدارمي)</p>	Darimi, II, 1435: 876. Apk
---	---------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------

Hadis-hadis di atas secara jelas menjelaskan urgensi besar dalam terciptanya pribadi dan lingkungan yang bersih. Kebersihan tersebut tidak hanya memberikan kenyamanan bagi diri sendiri, tetapi juga bagi masyarakat luas. Dalam konteks peribadatan misalnya, kenyamanan di lingkungan masjid mampu menghadirkan rasa khusyuk ketika beribadah, karena tidak ada gangguan yang muncul dari hal-hal kotor di dalam maupun sekitar masjid. Selain itu, dimensi kebersihan diri yang disampaikan nabi melalui hadis anjuran mandi sebelum shalat Jum'at dan tidak diterimanya shalat tanpa wudhu juga tidak hanya berimbas pada kekhusyukan diri sendiri, tetapi juga pada masyarakat luas. Dengan demikian, aspek ibadah dan hubungan muamalah akan berlangsung dengan baik ketika kebersihan benar-benar diperhatikan.

Pada aspek yang lebih dalam, adanya hadis nabi yang menyampaikan urgensi kebersihan mampu membentuk perilaku-perilaku santri dalam mewujudkan pribadi dan lingkungan yang bersih. Oleh karenanya, sebagai seorang santri, memahami hadis menjaga kebersihan di berbagai tempat merupakan salah satu aspek penting dalam kajian teoritis, sehingga membentuk kesadaran dalam praktik sehari-hari santri, baik di lingkungan umum maupun di lingkungan pondok pesantren. Dengan demikian, pemahaman yang benar akan membentuk dan mendorong santri untuk mengimplementasikan ajaran hadis tersebut secara sungguh-sungguh, sehingga tercipta lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman di pondok pesantren.

C. Implementasi Hadis Menjaga Kebersihan di Pondok Pesantren Siti Fatimah

Pemahaman mendalam terhadap hadis-hadis tersebut akan memungkinkan para santri untuk mengembangkan kajian hadis dalam konteks membedakan antara hadis yang sahih dan yang dhaif (lemah). Secara eksplisit, kajian hadis dapat membantu santri dalam mengembangkan keterampilan dalam mengkritisi dan meneliti sanad (rantai perawi) hadis serta memahami konteks historis dan sosial hadis tersebut. Dengan demikian, santri akan memiliki landasan kuat dalam memahami hadis sebelum mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bahan kajian, pesantren menjadikan kitab *Bulûgh al-Marām* sebagai rujukan hadis, khususnya terkait kebersihan.

Hadis-hadis tersebut antara lain; *pertama*, hadis tentang larangan membuang air kecil di air yang tergenang (bab *Taharah*). *Kedua*, hadis tentang larangan

Implementation of the Hadith on Maintain the Cleanliness by Santri

meludah di atas masjid (bab *Masājid*). *Ketiga*, hadis tentang larangan membuang hajat di tempat umum/jalan (bab *Adāb Qada al-Hajat*). *Keempat*, hadis tentang perintah untuk mencuci tangan terlebih dahulu ketika bangun tidur/sebelum berwudhu di waktu shubuh (bab *Wudu*). *Kelima*, hadis tentang perintah mandi sebelum melaksanakan sholat jum'at (bab *al-Ghusl wa Hukmu al-Junub*). (al-Asqalany, 2004) Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya bentuk praktik menjaga kebersihan didasarkan pada resepsi yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di bawah ini akan disajikan data mengenai pengetahuan dan penggunaan hadis-hadis kebersihan di kalangan santri Pondok Pesantren Siti Fatimah.

Pengetahuan Tekstual Hadis	f	%
Tinggi	0	0%
Sedang	7	20%
Rendah	28	80%
Total	35	100%

Tabel 1. Tanggapan Responden terhadap Subvariabel Pengetahuan Hadis Kebersihan

Berdasarkan tabel 1. di atas, dapat diketahui bahwa presentase santri yang memiliki pengetahuan rendah terhadap tekstual hadis kebersihan lebih besar dibandingkan santri yang memiliki pengetahuan sedang. Jumlah tersebut menunjukkan bahwasanya sangat sedikit jumlah santri yang mengetahui hadis-hadis kebersihan sebagaimana disajikan oleh peneliti dalam kuesioner yang telah dibagikan. Hal ini karena adanya beberapa faktor.

Pertama, responden yang termasuk dalam kategori rendah, sebagian adalah santri yang berada pada kelas 1. Dimana pada tingkatan kelas tersebut santri tidak mendapatkan pembelajaran hadis (*Bulûgh al-Marām*). Dan sebagian yang lainnya adalah santri yang berada pada kelas 2, namun tidak mendapat materi tentang *taharah*. Hal ini dikarenakan pengajian kitab *Bulûgh al-Marām* tidak dikhatamkan dalam jangka waktu satu tahun ajaran, sehingga tidak menutup kemungkinan ketika ada santri yang baru mengikuti pengajian tersebut namun bab *taharah* sudah terlewat. *Kedua*, masih banyaknya para pendakwah yang menggunakan ungkapan "*al-nazāfatu min al-īmān*" dalam ceramahnya dan mengatakan bahwa ungkapan tersebut adalah hadis, padahal bukan. Sehingga tidak heran apabila ungkapan *al-nazāfatu min al-īmān* lebih populer di kalangan masyarakat dibanding ungkapan hadis yang sebetulnya, yaitu *al-ṭuhûru syaṭru al-īmān*.

Resepsi atas hadis Nabi memiliki tiga macam bentuk; yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Adapun teori resepsi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah resepsi fungsional, yaitu resepsi yang memiliki maksud untuk memposisikan al-qur'an dan hadis sebagai kitab

pedoman manusia yang digunakan untuk tujuan tertentu. Resepsi fungsional dapat diwujudkan dalam bentuk fenomena sosial dari budaya al-Qur'an dan hadis yang berlaku di masyarakat, yang dalam prakteknya bisa dengan cara dibaca, didengarkan, dituliskan, dipakai atau ditempatkan. Perwujudannya pun bisa berupa praktek yang dilakukan secara rutin berkelompok atau individual, adat dan hukum politik. Hingga akhirnya terciptalah beberapa resepsi tradisi khas yang berkaitan dengan al-Qur'an dan hadis. (Fitriyani, 2021)

Pembahasan dari resepsi fungsional dalam tulisan ini akan berfokus pada bagaimana para santri menggunakan hadis-hadis kebersihan sebagai motivasi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya berperilaku hidup bersih.

Penggunaan Hadis	F	%
Tinggi	0	0%
Sedang	0	0%
Rendah	35	100%
Total	35	100%

Tabel 2. Tanggapan Responden terhadap Subvariabel Penggunaan Hadis Kebersihan

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwasanya seluruh santri yang berjumlah 35 orang dengan presentase 100% memiliki penggunaan hadis yang rendah. Penggunaan hadis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dalam rutinitas santri yaitu khitobah dan syi'ar Islam lainnya seperti ceramah dan pidato. Berikut rinciannya:

Pernyataan	Jawaban	F	%
Saya pernah menggunakan hadis kebersihan untuk khitobah/pidato	Ya	13	37,1%
	Tidak	22	62,9%
Total		35	100%

Tabel 3. Indikator Penggunaan Hadis dalam Kegiatan Santri

Adapun perilaku hidup bersih yang diuji dalam penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu kebersihan diri dan kebersihan lingkungan. Skala yang digunakan dalam mengukur perilaku hidup bersih santri berupa skala likert, di mana skor tertinggi adalah 5 dan skor terendah adalah 1, dengan rincian; 5 (selalu), 4 (sering), 3 (jarang), 2 (pernah) dan 1 (tidak pernah). Subvariabel kebersihan diri memiliki 5 (lima) indikator, di antaranya yaitu:

1. Kebersihan badan; terdapat 8 poin pada indikator ini. Di antaranya adalah mandi secara rutin dua kali sehari, mencuci pakaian secara rutin, keramas dua sampai tiga kali dalam seminggu, menggosok gigi secara teratur,

Implementation of the Hadith on Maintain the Cleanliness by Santri

membersihkan telinga secara teratur, memotong kuku secara rutin seminggu sekali, mencuci kaki sebelum tidur dan mencuci tangan sebelum makan. Dari delapan poin tersebut, tidak semua santri melakukannya secara teratur. Hanya pada poin mandi, mencuci pakaian, menggosok gigi, dan mencuci tangan sebelum makan saja yang dilakukan secara teratur. Selain itu, sebagian besar santri tidak melakukan kebiasaan tersebut sesuai apa yang ditanyakan peneliti. Seperti halnya memotong kuku secara rutin (satu kali dalam seminggu) sesuai yang disunnahkan oleh Rasulullah saw, yaitu pada hari Jum'at. Ada yang memotong kuku setiap hari karena mudah merasa risih ketika kuku sudah beranjak panjang. Ada juga yang menyesuaikan kapan saja kuku itu panjang, baru dipotong.

2. Wudhu sebagai syarat ibadah dan pembersih badan; pernyataan pada indikator ini berupa "selalu berwudhu di setiap pergantian waktu sholat". Sebagian besar santri menjawab selalu melakukan kebiasaan tersebut. Menurut mereka seperti ada yang kurang jika tidak berwudhu terlebih dahulu sebelum melaksanakan sholat, meskipun hal demikian diperbolehkan oleh syari'at Islam selagi wudhu kita belum batal.
3. Mencuci tangan ketika bangun tidur; pada pernyataan ini sebagian besar santri menjawab "selalu" dan "sering" melakukannya. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri paham akan anjuran mencuci tangan terlebih dahulu sebelum berwudhu di waktu shubuh. Ada juga beberapa santri yang tidak paham anjuran tersebut, namun sudah terbiasa untuk membersihkan badan terlebih dahulu sebelum berwudhu di waktu shubuh.
4. Menjaga kebersihan dan aroma mulut; pada indikator ini, peneliti mengajukan pernyataan "memakan makanan yang menyebabkan bau mulut seperti jengkol dan semacamnya". Sebagian besar santri menjawab "tidak pernah". Indikator ini juga bias dilihat dari pernyataan "menggosok gigi secara rutin".
5. Mandi ketika hendak Sholat Jum'at; indikator ini hanya diperuntukkan bagi santri laki-laki dan 80% santri menjawab "selalu".

Sedangkan subvariabel kebersihan lingkungan memiliki tiga indikator, di antaranya yaitu:

1. Menjaga kesucian dan kebersihan tempat umum; pada indikator ini peneliti mengajukan pernyataan "buang air kecil di jalan/tempat umum". Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa tidak jarang orang-orang membuang air kecil di sembarang tempat atau pohon, khususnya kaum laki-laki. Begitupun responden yang ditanya oleh peneliti, ada empat santri laki-laki yang menjawab "pernah".

2. Menjaga kebersihan lingkungan sekitar; pada indikator ini peneliti mengajukan 3 pernyataan, yaitu “memisahkan sampah kering dan basah, membuang sampah pada tempatnya dan rutin membersihkan lingkungan pondok”. Pada pernyataan memisahkan sampah, sebagian santri menjawab “tidak pernah”, sedangkan pada pernyataan lainnya hampir semua santri menjawab “selalu” dan “sering”.
3. Tidak meludahi/mengotori tempat ibadah dan tempat umum; terdapat dua pernyataan dalam indikator ini, yaitu “selalu menjaga kebersihan tempat sholat dan meludah di tempat umum”. Hampir semua santri menjawab “selalu” dan “tidak pernah”.

Berdasarkan data yang sudah terolah secara statistik, didapati bahwa mayoritas santri memiliki perilaku hidup bersih yang rendah, baik kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan. Pada perilaku kebersihan diri, terdapat beberapa santri yang memiliki perilaku hidup bersih dengan kategori sedang berjumlah sembilan orang (25,7%). Sedangkan pada perilaku kebersihan lingkungan, seluruh santri memiliki perilaku kebersihan dalam kategori rendah (100%). Pada tahap selanjutnya, penulis melakukan pembacaan menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*, yaitu metode analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antar variabel dengan data bentuk ordinal/berjenjang dan sumber data antar variabel tidak harus sama. (Mustofani & Hariyani, 2023)

Pembacaan menggunakan korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel pengetahuan atas hadis kebersihan dengan perilaku hidup bersih santri termasuk dalam kategori cukup, karena berada pada rentang nilai 0,260 – 0,500, yakni 0,454. Kekuatan hubungan antara dua variabel ini dapat dilihat dari angka *coeficient correlation*.

0,00 – 0,25 : korelasi sangat lemah
0,26 – 0,50 : korelasi cukup
0,51 – 0,75 : korelasi kuat
0,76 – 0,99 : korelasi sangat kuat
1,00 : korelasi sempurna

Terakhir, yang menjadi penentu adalah nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed). Pada hasil analisis *Rank Spearman* di atas diketahui nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,006. Karena nilai Sig. (2-tailed) $0,006 > 0,005$, maka dinyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel pengetahuan hadis kebersihan dengan perilaku hidup bersih santri atau H_0 diterima, yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan atas hadis kebersihan

Implementation of the Hadith on Maintain the Cleanliness by Santri

dengan perilaku hidup bersih santri Pondok Pesantren Siti Fatimah Kanggraksan Kota Cirebon. Ini terbukti dari jumlah santri yang memiliki pemahaman sedang (7 orang), tidak semuanya memiliki perilaku hidup bersih yang sedang pula. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan Hakim yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara santri yang memiliki pemahaman tinggi dan rendah atas hadis “kebersihan sebagian dari iman” terhadap perilaku kebersihan lingkungan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.

Terlihat dari banyaknya jumlah santri Futuhiyyah yang memiliki pemahaman rendah atas hadis “kebersihan sebagian dari iman” dan jumlah santri yang mengimplementasikan perilaku kebersihan lingkungan pun lebih banyak (Hakim, 2014). Dengan kata lain, semakin rendah tingkat pengetahuan atau pemahaman hadis seorang santri, bukan berarti semakin rendah pula perilaku kebersihan yang diterapkan. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa ketiadaan pengaruh tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti sosio-historis seseorang, tradisi yang berlaku di lingkungan pesantren, ataupun hubungan antara kiai dan santri. Begitupula dengan penelitian ini, karena serangkaian perilaku hidup bersih yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Siti Fatimah tidak disandarkan pada pengetahuan terhadap hadis kebersihan, tidak menutup kemungkinan bahwa perilaku tersebut hanya sebatas kebiasaan yang telah ditanamkan di lingkungan pesantren tersebut.

D. Analisis Tindakan Santri dalam Memaknai Hadis dan Mengamalkan Hadis

Berdasarkan teori tindakan beralasan, perilaku seseorang ditentukan oleh beberapa hal, di antaranya adalah minat, norma subyektif, sikap terhadap perilaku, kepercayaan-kepercayaan normatif dan kepercayaan-kepercayaan perilaku. (Jogiyanto, 2007) Ketika semua faktor penentu tersebut sudah lengkap/berkumpul, maka apa yang dilakukan oleh seseorang disebut sebagai perilaku murni/sukarela.

Selain menyebar kuesioner pengetahuan atas hadis kebersihan dan perilaku hidup bersih, peneliti juga menyebarkan lembar analisis perilaku. Peneliti akan mencari tahu apakah perilaku yang dilakukan oleh para santri tersebut didasarkan pada pengetahuan terhadap hadis kebersihan atau karena adanya keyakinan akan motivasi berupa kesadaran untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat dan keyakinan tentang faktor yang mendukung suatu perilaku, yaitu berupa tata tertib pondok pesantren/jadwal piket.

Berikut akan dijabarkan masing-masing faktor penentu perilaku di atas. *Pertama*, kepercayaan-kepercayaan normatif. Yaitu kepercayaan seseorang terhadap kenyataan bahwa suatu individu atau kelompok tertentu akan menyetujui/tidak menyetujuinya untuk melakukan/tidak melakukan sesuatu.

Dalam pembahasan ini, kepercayaan normatif itu berupa tata tertib pesantren atau jadwal piket. Setiap santri percaya bahwa secara tidak langsung pengasuh dan pengurus pondok pesantren akan tidak menyetujui jika para santrinya tidak melaksanakan piket.

Kedua, kepercayaan-kepercayaan perilaku. Yaitu kepercayaan seseorang terhadap baik-buruknya sesuatu. Seseorang yang memiliki kepercayaan bahwa melakukan perilaku hidup bersih misalnya, akan mengarahkan pada hasil yang baik, maka ia akan mempertahankan perilaku tersebut. Berdasarkan jawaban responden pada lembar analisis perilaku, seluruh santri mempercayai dan menyadari bahwa kegiatan kebersihan di pesantren baik piket ataupun *ro'an* itu sesuatu yang baik dan mengarahkan pada hal yang positif atau memiliki manfaat. Baik untuk pribadi ataupun orang lain.

Ketiga, sikap terhadap perilaku. Yaitu sikap seseorang yang lebih mengarah pada perilaku, bukan obyeknya. Dalam pembahasan ini, yang dimaksud sikap terhadap perilaku adalah sikap para santri terhadap perilaku hidup bersih dan piket yang berlaku di pondok pesantren. Berdasarkan akumulasi dari lembar analisis perilaku, 33 orang menjawab "Ya" "*menerapkan perilaku hidup bersih*" dan 2 orang lainnya menjawab "Tidak". Begitupun dengan pertanyaan mengenai keaktifan melaksanakan piket, 33 orang menjawab "Ya" dan 2 orang menjawab "Tidak".

Keempat, norma subyektif. Yaitu pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang dapat mempengaruhi minat untuk melakukan/tidak melakukan perilaku yang tengah dipertimbangkan. Dalam pembahasan ini, yang dimaksud norma subyektif yaitu adanya tata tertib atau hukuman bagi yang tidak melaksanakan piket. Sebab, adanya tata tertib dan hukuman ini dapat mempengaruhi minat seorang santri untuk melakukan/tidak melakukan perilaku. Jika tidak ingin mendapat hukuman, maka santri memilih untuk melaksanakan piket. Pada pertanyaan "*Jika tidak ada jadwal piket dan hukuman bagi yang tidak piket, apakah sdr/i akan tetap melaksanakan kegiatan kebersihan di pesantren?*" di lembar analisis perilaku, 33 orang menjawab "Ya" dan 2 orang menjawab "Tidak".

Kelima atau terakhir, minat. Minat didefinisikan sebagai keinginan untuk melakukan perilaku. Dalam pembahasan ini, yang dimaksud minat adalah keinginan seorang santri untuk melakukan perilaku hidup bersih atas kemauannya sendiri. Pada lembar analisis perilaku dengan detail pertanyaan "*Apakah sdr/i melaksanakan kegiatan kebersihan di pesantren atas kemauan sendiri?*", sebanyak 9 orang menjawab "Tidak" dan 26 orang menjawab "Ya". Namun, jika melihat konsep stabilitas minat, tidak menutup kemungkinan jika beberapa waktu ke depan 26 orang yang menjawab Ya akan berbalik menjawab Tidak.

Implementation of the Hadith on Maintain the Cleanliness by Santri

Karena minat seseorang dapat berubah berdasarkan waktu. Semakin lebar interval waktu, semakin mungkin terjadi perubahan pada minat-minat seseorang.

Dengan demikian, karena faktor-faktor penentu dalam pembahasan perilaku hidup bersih santri Pondok Pesantren Siti Fatimah ini berkumpul/lengkap, mulai dari kepercayaan-kepercayaan normatif hingga minat, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku hidup bersih yang dilakukan oleh para santri adalah murni sebuah perilaku, tidak ada faktor pengaruh lain (pengetahuan atas hadis-hadis kebersihan).

E. Simpulan

Urgensi besar kebersihan secara eksplisit banyak disebutkan dalam teks al-Qur'an dan hadis, sehingga hal ini membuka kesempatan kepada setiap individu, khususnya santri dalam memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pola hidup bersih tidak hanya mampu menciptakan pribadi yang sehat, tetapi juga lingkungan sehat yang menjadikan kekhusyukan dalam ibadah dan hubungan baik di antara sesama manusia. Di antara tempat-tempat yang harus dijaga kebersihannya adalah masjid, mushalla, asrama, dan sarana umum lainnya yang berkemungkinan besar dikunjungi oleh masyarakat luas. Untuk menciptakan perilaku hidup bersih, aspek dasar yang bisa dilakukan adalah dengan mengkaji hadis-hadis nabi, seperti kajian kitab *Bulûgh al-Marâm* yang dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Siti Fatimah Kanggraksan Kota Cirebon.

Walaupun pengkajian kitab hadis cukup penting dan sudah dijalankan oleh para santri, tetapi tidak semua santri memiliki pemahaman mendalam terkait hadis-hadis tersebut. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar santri Pondok Pesantren Siti Fatimah memiliki pengetahuan rendah terhadap hadis-hadis kebersihan, namun pada prakteknya, tidak semua santri memiliki perilaku hidup bersih yang rendah. Ini terlihat dari data yang didapatkan oleh penulis, bahwasanya pengetahuan santri PP. Siti Fatimah atas hadis-hadis kebersihan termasuk dalam kategori rendah (80%) dan sedang (20%). Penggunaan hadis kebersihan di kalangan santri PP. Siti Fatimah termasuk dalam kategori rendah. Adapun perilaku kebersihan diri santri PP. Siti Fatimah termasuk dalam kategori rendah (74,3%) dan sedang (25,7%).

Maka, berdasarkan perhitungan korelasi *Rank Spearman* dan analisis data di atas, dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan atas hadis-hadis kebersihan dengan perilaku hidup bersih santri PP. Siti Fatimah, di mana menurut teori tindakan beralasan, perilaku hidup bersih tersebut adalah murni sebuah perilaku, tidak ada faktor pengaruh lainnya. Dan pada dimensi keagamaan, bisa dinyatakan bahwasanya pengkajian hadis tersebut

Fatimaturrohmah, dkk

hanya sebatas teori, namun tidak menjadi dasar utama yang mendorong para santri agar bisa menerapkan hadis yang sudah disampaikan oleh Nabi saw.

F. Daftar Pustaka

Agustina, A. (2021). Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 99.

Anwar, M. K. (2015). Living Hadis. *Jurnal Farabi*, 12(1), 72-86.
<http://journal.iaingorontalo.ac.id/>

Apk. جامع كتب التسعة

Al-Asqalany, Ibn Hajar. (2004). *Bulûgh al-Marām*. Dar al-Kutub al-Islamiyah

Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhmaad bin Ismail. (2003). *Shahih Bukhari*. Dar al-Fikr.

Al-Darimi, Abdullah bin Abdirrahman bin al-Fadhl al-Tamimi. (2003). *Sunan al-Darimi*. Dar al-Fikr.

Al-Nasa'i, Ahmad ibn Syu'aib ibn Ali ibn Sinan ibn 'Abdurrahman. (1999). *Sunan al-Nasa'i*. Saudi Arabia.

Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf (2010). *Shahih Muslim*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Qazwani, Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid ibn Majah. (1997). *Sunan Ibn Majah*. Beirut.

Al-Sajastani, Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats. (1994). *Sunan Abi Daud*. Dar al-Fikr.

Al-Syaibani, Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad. (1994). *Musnad Ahmad*. Dar al-Fikr.

Al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musabin ad-Dahkak. (1990). *Sunan Tirmizi*. Saudi Arabia

Fitriyani, A. (2021). *Resepsi Fungsional Ayat-Ayat Al- Qur'an Dalam Tradisi Ngunjungan di Desa Karangendal*. Skripsi. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hakim, H. (2014). *Pengaruh Pemahaman Hadis "Kebersihan Sebagian Dari Iman" Terhadap Perilaku Kebersihan Lingkungan Pada Santri di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak*. Skripsi, UIN Walisongo Semarang.

Hakim, L. (2016). *Konsep Kebersihan Menurut Al Qur'an (Kajian Tahlili dalam QS al-Ahzab/33 : 33)*. Skripsi. UIN Alauddin Makassar.

Jazuli, A. (2020). Strategi Tindak Tutur Perintah Dan Larangan Dalam Hadis. *Jurnal CMES*, XIII(2), 138-151.

Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: PENERBIT ANDI.

Implementation of the Hadith on Maintain the Cleanliness by Santri

- Kariyanto, Hendi. (2019). Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern. *Edukasia Multikultura*, 1(1): 16.
- Kementrian Agama RI. 2014. *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Lubis, L. (2019). *Wudhu' Sebagai Pembersih Anggota Tubuh dan Penyucian Jiwa*. 10-12. <https://uma.ac.id//>
- M. Ismail. (2021, December 03). [Wawancara]
- Mustofani, Dian dan Hariyani. (2023). Penerapan Uji Korelasi Rank Spearman untuk Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Tindakan Swamedikasi dalam Penanganan Demam pada Anak. *Jurnal UJMC*, 9(1). <https://e-jurnal.unisda.ac.id/>
- Noor, H. (2020). Kitab Hadis di Pesantren: Biografi Kitab Al-Bulugh Al-Maram. *Bahsun Ilmy: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(01), 79-88.
- Pengurus pesantren. (2021, December 03). [Wawancara]
- Qudsy, Saefudin Zuhri, & Dewi, Subhani Kusuma. (2018). *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media.
- Suryadilaga, M. A. (2013). Living Hadis dalam Tradisi Sekar Makam. *Al-Risalah*, 13(1), 163-172. <https://digilib.uin-suka.ac.id/>
- Syadidul Kahar, Muhammad Irsan Barus, dan Candra Wijaya. (2019). Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial da Budaya*. 4(2): 171-172.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(I).
- Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2): 465-468.
- Wahyudin, U., & Arifin, H. S. (2015). Sosialisasi Sanitasi Diri Dan Lingkungan Di Pesantren Salafi Melalui Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) Dalam Membentuk Sikap. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(2), 148-153.
- Waskitoningtyas, R. S., Permatasari, B. I., & Prasetya, K. H. (2018). Penyuluhan Kebersihan Diri Melalui Program Cuci Tangan Sebagai Bentuk Kesadaran Siswa Pada Sd N 014 Balikpapan Barat. *Jurnal Terapan Abdimas*, 3(1), 44.